

Konsep Kesatuan Tubuh Kristus Berdasarkan Efesus 4:1-6 Terhadap Peningkatan Jumlah Remaja Yang Datang Beribadah Di Gereja Bethel Indonesia Tarisi

Titus Tamoos

Titustamoos134@gmil.com

Arthinda Arthur Sailendra

Arthursailendra361@gmail.com

STT Kadesi Bogor¹²

Abstract

Diversity is not something to justify a division. It is in diversity that the positive values developed in social life arise. According to researchers' observations in the field of a church, unity among the congregation members is not well embedded. The church is dominated by a certain ethnicity. This condition creates problems in the spiritual life of adolescents, faced with the hours of worship, the church atmosphere that creates satiety, between them, so that it boosts the passive attitude among them to invite others to worshipping in the church. The study uses the Qualitative Research Method and the researchers titled the study, The Concept of the Unity of the Body of Christ Based on Ephesians 4:1-6 has a positive influence on the increase in the number of teenagers who come to worship. The concept of the unity of the body of Christ is an appropriate and effective way of guiding and building young people in a better direction so that young people can grow to the maturity of faith through the involvement of young children in the communion of worship in the church based on Ephesians 4:2. First, teenagers already have the basic knowledge of humility, gentleness and patience and learn to apply it in their lives. Secondly, adolescents understand what is understood as a form of unity: one body, one Spirit, one hope, one Lord, one faith, one baptism, one God and one Father. Thirdly, the presence of teenagers in worship indicates an increase in quantity and begins to be involved in the restriction of spiritual service. Being humble one to another, not selfish, but one with one another, as members of the body of Christ.

Keywords: The concept of the unity of the body of Christ ; Increased number of youths in worship

Abstrak

Keberagaman bukan hal yang perlu dijadikan alasan untuk menimbulkan perpecahan. Justru dalam keberagaman timbul nilai-nilai positif

yang dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan sebuah gereja, kesatuan diantara anggota jemaat tidak terjalin dengan baik. Gereja tersebut didominasi oleh etnis tertentu. Kondisi ini memunculkan masalah dalam kehidupan rohani di kalangan remaja, menghadapi jam ibadah, suasana gereja yang menimbulkan kejenuhan, diantara mereka tidak akur, sehingga menimbulkan sikap pasif diantara untuk mengajak orang lain untuk beribadah di gereja.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan peneliti memberi judul penelitian ini, Topik Konsep Kesatuan Tubuh Kristus Berdasarkan Efesus 4:1-6 Terhadap Peningkatan Jumlah Remaja Yang Datang Beribadah berpengaruh positif. Konsep Kesatuan Tubuh Kristus adalah cara yang tepat dan efektif di dalam membimbing dan membina remaja kearah yang lebih baik sehingga remaja dapat bertumbuh kepada kedewasaan iman melalui keterlibatan anak-anak remaja dalam persekutuan ibadah di gereja berdasarkan Efesus 4:2. Pertama, remaja sudah memiliki pengetahuan dasar dari tentang rendah hati, lemah lembut dan sabar serta belajar menerapkannya dalam kehidupannya. Kedua, remaja sudah memahami tentang apa yang dipahami sebagai bentuk dari kesatuan, yaitu: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan satu Bapa. Ketiga, kehadiran remaja dalam mengikuti ibadah menunjukkan peningkatan pada kuantitas dan mulai ada yang terlibat dalam kegiatan pelayanan kerohanian. Sifat rendah hati seorang dengan yang lain, tidak mementingkan diri sendiri melainkan saling mengutamakan satu dengan yang lain sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus.

Kata-kata kunci: Konsep kesatuan tubuh Kristus ; Peningkatan jumlah remaja beribadah

Pendahuluan

Dalam kehidupan bergereja atau berjemaat, orang percaya layak untuk selalu hadir di setiap kebaktian yang diselenggarakan gereja karena Allah menunjukkan diri-Nya di dunia melalui tugas dan panggilannya. Ini terjadi dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai kepala gereja dan sebagai pusat dalam pemberitaan Firman Tuhan dan pelayanan jemaat.¹

¹ Majelis Sinode GPIB, Ketetapan Sidang Sinode GPIB XIX. *Tata Gereja GPIB, Buku III* (Jakarta: 2010),17.

Iman kekristen mengajarkan tentang kesatuan atau kebersamaan sebagai tubuh Kristus yang utuh. Hubungan ini juga selayaknya terjadi antara manusia dan Kristus, dengan Kristus bertindak sebagai Kepala dan jemaat sebagai anggota tubuh-Nya. Secara sederhana, istilah "kesatuan dengan Kristus" mengacu pada hubungan antara mereka yang percaya dengan Kristus. Dalam kehidupan iman Kristen, kesatuan ini sangat penting karena berkaitan dengan relasi intim yang ada antara Allah dan jemaat.²

Latar Belakang Masalah

Pergaulan remaja di lingkungannya, tidak terlepas dari kebersamaan diantara mereka termasuk dalam menjalani ibadah termasuk ibadah raya dihari minggu, ibadah pemuda maupun remaja, bahkan dalam kegiatan kerohanian lainnya yang telah dirancang dalam program gereja.

Namun dalam kebersamaan ini, seringkali muncul sifat-sifat yang mendestruksi nilai kebersamaan yang seharusnya tidak terjadi. Egois yang masih melekat diantara mereka, membuat ada orang-orang tertentu yang mempunyai karakter yang sulit mengikuti aturan yang berlaku. Mereka sering memilih caranya sendiri bila berada dalam kebersamaan. Mereka enggan dibimbing oleh aktifis gereja yang diberi kepercayaan untuk mengatur. Bahkan mereka mengabaikan nasihat gembala atau majelis gereja yang berperan sebagai bapak rohani.

Sifat-sifat yang menonjol dari kebiasaan yang dilakukan di luar gereja, yang terbawa ke dalam lingkungan gereja, tanpa disadari menimbulkan gesekan yang berujung konflik.

² <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/246>

Kesatuan merupakan suatu rancangan yang mengikat perbedaan-perbedaan tertentu di antara mereka. Hal ini adalah kekuatan terbesar dalam sebuah komunitas, tanpa harus satu corak dan gagasan persatuan dalam komunitas tanpa harus mengalami keseragaman, dan keberagaman tidak harus terbelah yang mengalihkan perhatian akan kesatuan. Semua aktifitas sebuah kelompok yang dilandasi oleh kesatuan selayaknya mengerti adanya perbedaan yang memperkaya interaksi suatu komunitas. Gagasan kesatuan mejadi landasan pemersatu dalam beraktifitas sebuah kelompok. Justru keberagamanlah mampu mengembangkan nilai-nilai positif di dalam kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, kesatuan anggota jemaat pada dasarnya tidak terjalin dengan baik satu dengan yang lainnya. Gereja didominasi oleh suku Sunda dan Betawi, namun kenyataannya yang terlihat dalam kegiatan gereja, etnis Tionghoa lebih mendominasi. Berdampak pada tingkat toleransi yang tidak seimbang, akan menampilkan warna *diversity* dalam sebuah komunitas semu, dan menurut pengamatan peneliti hal seperti ini telah berdampak pada kehidupan rohani jemaat dan remaja di gereja.

Sebuah Lembaga Penelitian yang mensurvei seribu dari pendeta-pendeta di Amerika, mayoritas dari mereka menginginkan adanya suatu keberagaman dalam ras yang akan memunculkan sebuah rekonsiliasi ras-ras tersebut yang ada di dalam gereja. Oleh sebab itu gereja harus memunculkan karakter budaya kesatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*)³.

Namun kondisi ini seperti panggang jauh dari api, remaja di gereja ini diperhadapkan pada berbagai persoalan interen. Adakalanya perilaku mereka susah dikendalikan, pengendalian emosi dalam perilaku dialami beragam

³ <https://www.umc.org/en/content/why-diversity-in-the-church-matters>

ditingkat usia. Masing-masing mereka menghadapi persoalan dengan kemampuan nalarnya, dari tingkat usia remaja hingga usia pemuda akan menyelesaikan persoalan demi persoalan sesuai dengan kemampuannya. Munculnya persoalan yang menyangkut kerohanian mereka dan aktifitas bergereja menjadi warna tersendiri untuk melihat perkembangan yang terjadi di Gereja Bethel Indonesia Tarisi. Hal inilah yang menentukan pertumbuhan jumlah remaja yang hadir di jam-jam ibadah.

Peneliti melihat bahwa adanya permasalahan dalam pengembangan kerohanian remaja yang datang beribadah dengan lima alasan, yaitu:

Pertama, Waktu untuk beribadah. Sebagian remaja memilih untuk tidak mengambil kesempatan yang tersedia dalam menjalankan ibadah, mereka justru menghabiskan waktu yang seharusnya dipakai bersekutu bersama-sama dalam ibadah, namun digunakan hanya untuk bermain *games*. Dalih yang mereka kemukakan adalah kesempatan mereka hadir di gereja butuh tambahan waktu, dan itu menjadi alasan untuk tidak beribadah. Mereka menggantikan kesempatan ibadah dengan bermain bersama teman-teman yang punya kepentingan sama bermain. Kebiasaan ini dilakukan setiap kali datang untuk beribadah, inilah pemandangan yang terjadi pada anak-anak remaja di GBI Tarisi. Pembiaran yang dilakukan oleh orang tua mereka terkesan sebagai pengalihan tanggung jawab yang seharusnya dipikul bersama juga oleh orang tua, dan kurangnya perhatian dari orang tua mereka, berdampak dalam pembinaan. Sikap orang tua yang membiarkan anaknya melakukan kehendak bebasnya akan menyulitkan gembala dalam membina kesadaran para remaja.

Kedua, merasa jenuh ketika sedang mengikuti ibadah atau kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya. Bagi para remaja stigma atau bentuk prasangka yang memojokkan atau menolak aktifitas ibadah karena kegiatan tersebut mendatangkan *rass* yang membosankan.

Ketiga, runtuhnya kesatuan di antara mereka. Ini disebabkan karena mereka memegang keegoisannya. Setiap anak merasa memiliki nilainya yang menyebabkan setiap anak berusaha mempertahankan sesuatu yang dianggapnya baik tanpa harus mendengar atau mendapatkan masukan dari orang lain.

Keempat, mereka apatis terhadap orang lain, terlebih untuk mengajak temanya datang beribadah. Penyebab yang menonjol Persekutuan yang tidak terjalin erat, mereka lemah dalam memegang sikap solidertias.

Kelima, jumlah remaja yang datang beribadah tidak sesuai dengan target kehadiran, dikarenakan renggangnya tali koordinasi antara gembala, majelis dan jemaat, mengakibatkan pembinaan remaja tidak efektif. Mereka menganggap ibadah merupakan hal yang tidak terlalu pening. Sehingga ibadah hanyalah agenda rutin gereja, sehingga kerohanian mereka menjadi rentan, bagi mereka hadir atau tidak dalam ibadah tidak terlalu berdampak, *no big deal*.

Kehidupan remaja dan perkembangannya begitu kompleks; dengan mengaitkan dinamika pertumbuhan biologis dan mental yang melibatkan pengetahuan, dan memahami sesuatu yang mendasar, serta lingkungan khas yang dihuni oleh remaja. Dalam riset belakangan ini, menguraikan ciri-ciri utama perubahan biologis dan kognitif remaja. Membicarakan masalah penting yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara perkembangan dan lingkungan seperti jati diri, seksualitas, keintiman, dan prestasi.⁴

Periode ini banyak di antara mereka melakukan kebebasan yang sulit dikontrol bahkan hidup jauh dari Tuhan, mereka memerlukan perhatian khusus oleh pembina kerohanian, dibimbing dan dibina secara ketat oleh gereja

⁴ Beth T. Bell, (2016) *Understanding Adolescents*. In: Little, Linda, Fitton, Daniel, Bell, Beth T. and Toth, Nicola, (eds.) *Perspectives on HCI Research with Teenagers*. Springer, pp. 11-27, diunduh tanggal 04-12-23 <https://ray.yorks.ac.uk/id/eprint/1671/>

sebagai wadah moral kekristenan. Mereka butuh figur yang menjadi teladan agar kelak hidupnya dapat menjadi contoh buat generasi berikutnya.

Gereja Betel Indonesia Tarisi seharusnya memaksimalkan potensi remaja yang kelak akan membawa gereja mampu dalam menghadapi tantangan zaman diberbagai bidang.

Metode

Metode adalah upaya ilmiah untuk memahami subjek penelitian dengan cara yang sistematis. Tujuannya adalah untuk menemukan jawaban ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan keabsahannya⁵. Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif, untuk memaparkan fenomena, peristiwa yang terjadi dalam sebuah persekutuan. Penelitian ini memberikan hasil pengumpulan dan analisis data non-numerik untuk mengerti gagasan, opini dan pengalaman yang menghasilkan berbagai ide baru untuk penelitian.

Pembahasan

Remaja

Dalam kurung waktu tertentu, seseorang akan mengalami perubahan fisik, masa di mana penampilan fisik menjadi sangat penting agar mendapatkan kebanggaan tersendiri. Baik itu yang dialami seorang pria atau wanita, mereka sering kali menghabiskan waktu hanya untuk mendapatkan sebuah penampilan yang ideal dan menawan. Ini bukan dari penyesuaian diri dengan norma-norma kelompok yang paling mereka kenal⁶.

⁵ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 24.

⁶ Laporan dari *Jurnal American Psychological Association, Developing Adolescents: A Reference for Professionals* 750 First Street, NE Washington, DC 20002-4242, <https://www.apa.org/pi/families/resources/develop.pdf>

Remaja adalah pribadi yang mengalami perubahan fisik, mental dan emosional, yang terikat dengan sifat dinamis, optimis yang adakalanya tidak terlepas dari perasaan labil.⁷ Faktor tadi membuat remaja mengalami perubahan ketika berada dalam budaya dan social yang berbeda. Rentang waktu ini mereka merasakan munculnya situasi yang sulit dipecahkan, yang berakibat adanya ketidakpastian sikap.⁸ Mekanisme perkembangan fisik dan kejiwaannya cenderung unik dan juga umum. Dorongan lingkungan mempengaruhi pola-pola dari kehidupan mereka, baik bagi yang tinggal di kota besar, kota kecil ataupun di desa yang memiliki perbedaan gaya hidup yang khas. Hal inilah membawa corak kehidupan bagi remaja.⁹ Usia remaja umum berada diangka ideal mulai dari 13-21 tahun.¹⁰

Kebutuhan Remaja

Perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja bersifat internal dan tidak terlihat, namun ada yang mudah diamati oleh orang lain, dengan segala kebutuhan yang diperlukan mereka. Adapun kebutuhan yang muncul seperti:

Kebutuhan Biologis

Hal ini dapat disebut sebagai *physiological drive* atau *biological motivation* yang dimengerti sebagai kebutuhan atau hasrat untuk bertingkah

⁷ <http://m.erabaru.net/2017/03/15/WHO-mengeluarkan-kriteria-baru-kelompok-usia-remaja/>

⁸ Sarwono Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Rajagrahafindo Persada, 2010), 72

⁹ Gunarsa Singgih dan Ny. Gunarsa Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 112-113

¹⁰ *ibid* 6

laku supaya mencapai keinginannya atau *goal*. Kebutuhan biologis berasal dari suatu dorongan sebagai natur yang bergerak secara biologis yang terbawa secara lahiriah, tidak harus dipelajari terlebih dahulu untuk membangun kebutuhan ini. Keinginan biologis lebih bersifat *instingtif* atau naluriah.¹¹ Kebutuhan biologis, dimiliki oleh semua makhluk hidup, kesamaan akan kebutuhan biologis seperti rasa lapar, haus, mengantuk, bernafas, keinginan seks dan seterusnya.

Kebutuhan Psikologis

Dalam salah satu makalahnya Maarten Vansteenkiste di *Center For Self Determination Theory* yang melihat bahwa psikologis dasar diartikan lebih khusus dan mengerucut, kebutuhan penting nutrisi psikologis bagi kehidupan perorangan. kebutuhan psikis (psikologis) sebagai sebuah Tindakan yang mendorong jiwa yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan agar mendapatkan tujuannya.¹² Hal ini meliputi bagian-bagian tertentu seperti:

Kebutuhan beragama.

Remaja adakalanya berdiri di persimpangan jalan, terlebih bila mereka melihat kebutuhan yang esensi menjadi penting dalam menjalani masa depan kehidupannya. Agama menjadi tumpuan kokoh yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia termasuk mereka, karena manusia adalah makhluk rohani.

Kendala yang terjadi saat ini adalah sulitnya untuk mempertahankan agama. Kehormatan akan agama, di kalangan intelektual, telah tenggelam

¹¹ Sofyan S. Willis. *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 45

¹² Maarten Vansteenkiste, *professor of psychology at Ghent University-Belgium. (Belgium). His research is focused on extending, refining, and applying self-determination theory in diverse life domains including education, parenting, sports, work, and health care.* Diunduh <https://selfdeterminationtheory.org/topics/application-basic-psychological-needs/> 04/12/2023

dalam kurun waktu yang cukup lama, selama dekade terakhir, tragisnya bagi generasi yang tidak terhubung oleh masalah¹³. Tantangan bagi orang tua dan gembala serta para pengerja di GBI Tarisi dengan ketat mendisiplin, membina, mendidik nilai-nilai kekristenan bagi remaja yang sedang menghadapi tantangan dunia, tidak boleh renggang. Dunia media dengan perangkat digital yang modern akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Ada alasan bagi remaja mengabaikan aktifitas beragama menjadi ketertarikan tersendi, penyebabnya adalah *bad behavior* (perilaku buruk) media yang memunculkan konflik-konflik buruk dalam pemberitaan. Permasalahan moral dalam gerejapun menjadi ingatan tersendiri. Catatan sejarah merangkum masalah lemahnya peran gereja untuk menggapai kalangan remaja.

Sisi gelap dalam gereja yang disebabkan hilangnya teladan Kristus sebagai kepala Gereja¹⁴, dengan timbulnya kasus-kasus pelanggaran moral dari kehidupan pengkhotbah atau pendeta yang munafik. Hilangnya integritas mimbar para hamba-hamba Tuhan, yang tidak mampu menjadikan kata-kata yang disampaikan di atas mimbar yang tidak menyentuh ke dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu GBI patuh memberikan pengajaran nilai-nilai Kristen melalui khotbah-khotbah yang alkitabiah, karena bagi Yesus Kristus pengajaran melalui mimbar akan berdampak pada pendengar yang memahami kebenaran dan mengaplikasikannya.¹⁵

¹³ Stephen T. Asma, *Why We Need Religion*, (New York, Oxford University Press, 2018), 11

¹⁴ Mike Fabarez, *Khotbah yang mengubah Kehidupan*, terj. Lembaga Literatu Baptis, Bandung, (2023), 37-39

¹⁵ *ibid* xii

Kebutuhan akan Rasa Aman. Kebutuhan seperti ini diperlukan oleh sebuah kehidupan dalam masyarakat, karena menyangkut orang lain. Semua manusia sebagai makhluk Tuhan sejak usia dini memerlukan rasa aman.¹⁶ Rasa aman secara natural dibutuhkan, melalui kedekatannya dengan ibu ketika proses menyusui yang merupakan bagian penting untuk pengembangan kepribadian anak menuju pertumbuhannya. Rasa tidak aman pada remaja membuat kekecewaan yang berujung pada kenakalan, terlebih bila hubungannya tidak serasi dengan orang tuanya. Kekerasan rumah tangga dan tidak memberi perhatian dalam bentuk kasih sayang, membuat dampak hidup para remaja mengalami disharmoni karena relasi dengan orang tua mengalami kebuntuan. Akibat dari orang tua yang bercerai, inilah penyebab besar remaja kelilhalang rasa aman, karena orang-orang terdekatnya membuat rasa jenuh dalam hidup mereka.

Kebutuhan Sosial. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang terkait dengan orang lain, hingga melibatkan banyak orang. Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan seseorang agar dikenal dilingkungannya, kebutuhan untuk mendapatkan respon dari orang lain, kebutuhan untuk memiliki sesuatu hal dan kebutuhan untuk memperoleh pengalaman yang baru. Selain beberapa kebutuhan sosial di atas, ada juga kebutuhan sosial lainnya yakni: kebutuhan untuk memperoleh penghargaan.¹⁷ Faktor-faktor seperti sosialisasi gender remaja, akrabnya pergaulan, pendampingan, kebersamaan dengan teman laki-laki atau perempuan, yang ditemani oleh prinsip yang

¹⁶ Gunarsa Singgih dan Ny. Gunarsa Singgih. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 48

¹⁷ Ibid 52-53

datang dari kebiasaan keluarga dan masyarakat sangat memengaruhi konsep diri remaja.¹⁸

Kegiatan kerohanian bagi remaja

Meningkatnya jumlah jemaat, atau jiwa yang terus meningkat, dalam suatu gereja adalah hal yang baik dan penting untuk semua orang percaya. Pertumbuhan anggota gereja khususnya remaja menjadi penggerak dari kemajuan sebuah gereja yang mengalami pertumbuhan. Oleh sebab itu gereja yang memiliki kegiatan kerohanian para remaja dengan berbagai program yang terstruktur yang memadai, akan mendorong remaja mengenal firman Tuhan dan mampu mengembangkan relasinya dengan Yesus Kristus dan aktif dalam pelayanan, seperti pemimpin pujian, memainkan alat-alat musik, menyanyi atau berperan dalam multimedia dan banyak lagi. Gereja yang bertumbuh bukan terlihat dari sudut bangunan dengan gaya arsitektur yang menarik, dana yang berlimpah serta berbagai program yang menjadi arus kegiatan.¹⁹ Gereja harus melakukan kegiatan Rohani yang berpengaruh dengan menjalankan Amanat Agung, penginjilan dan pemuridan sebagai kegiatan remaja. Melalui penginjilan, remaja akan melatih diri untuk memberitakan kabar baik, dan melibatkan diri dalam membagikan pesan Injil kepada orang lain. Selain itu juga merupakan tindakan kasih dan ketaatan kepada Tuhan yang memanggil setiap orang percaya termasuk remaja untuk terjun ke dunia dan berbagi.

¹⁸ Anne K. Hershberger. *Seksualitas pemberian Allah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 57

¹⁹ Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilan Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 80

Hakekat Kesatuan Tubuh Kristus berdasarkan Efesus 4:1-6

Perpecahan adalah salah satu masalah terbesar bagi gereja. Perselisihan karena pemilihan pendeta, penyalahgunaan dana, selera musik, dan bentuk kurikulum yang digunakan, ini semua contoh masalah yang dapat menyebabkan konflik yang menjurus kepada perpecahan. Maka kesatuan merupakan suatu konsep suatu kelompok yang walau pun terdapat perbedaan namun tetap tercipta suatu keharmonisan yang membentuk keutuhan.²⁰ Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan cara terbaik yaitu mencoba mendengarkan orang lain, dan jika tidak setuju selayaknya disampaikan dengan cara yang elegan dan memiliki etika bila tidak setuju, karena tidak setuju bukan hal buruk. Gereja perlu kesatuan, Rasul Paulus mengingatkan dalam suratnya kepada jemaat di Korintus tentang pentingnya satu tubuh, untuk saling menguatkan.²¹ Karunia-karunia rohani sifatnya membangun dan bermanfaat bagi gereja, sebagai umat Allah yang bersatu di dalam nama-Nya. Oleh sebab itu penggunaan karunia rohani tidak hanya bermanfaat bagi orang lain namun menolong mereka termasuk remaja untuk memanfaatkan karunia Rohani dengan baik dan benar.

Oleh sebab itu diperlukan kesatuan di dalam gereja, kitab Perjanjian Baru memberikan perhatian khusus pada kesatuan jemaat, yang adalah tubuh Kristus. Bagi Rick Waren kesatuan merupakan nafas kehidupan dari persekutuan. Sehingga menghancurkan kesatuan berarti Upaya memaksa mengeluarkan jantung dari tubuh Kristus.²² Bagi setiap orang percaya nilai

²⁰ <https://teologiareformed.blogspot.com/2021/09/eksposisi-efesus-41-16-arti-kesatuan.html>

²¹ Alkitab Perjanjian Baru: dalam terjemahan sederhana Indonesia, (Jakarta, Yayasan Albata, 2015), 463

²² Rick Waren. *The Purpose Driven Life*. (Malang: Gandum Mas) 179

kesatuan adalah nilai yang diberikan oleh Roh kudus, Dia berupaya senantiasa memelihara kesatuan yang diberikan kepada sebagai anugerah Allah, kesatuan ini hanya dapat dilihat dalam kesatuan yang sempurna di dalam Allah Trinitas.

Deskripsi Kitab Efesus 4:1-6

Kitab Efesus ini ditulis untuk memberikan pengajaran kepada setiap pembacanya dalam memahami panggilannya sebagai orang percaya dan hidup memiliki dampak bagi semua orang. Dan untuk itu peneliti akan membahas Kitab Efesus ini lebih dalam lagi untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh Tuhan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya. Kitab Efesus dituliskan oleh Paulus. Teolog F. F. Bruce mengatakan bahwa surat Paulus ini merupakan intisari dari pemikirannya dan menyatakan implikasi-implikasi dari pelayanan Paulus sebagai rasul bagi orang-orang non Yahudi.²³

Tujuan rasul Paulus menulis surat ini dari penjara, keresna pentingnya kesatuan orang-orang beriman dan harapan baru terhadap Yesus Kristus. Ia juga berharap agar orang-orang percaya menghidupi kasih karunia dari Allah, sebagai manusia baru, yang harus dikenakan oleh semua orang percaya, yang menginginkan hidup seperti Kristus dan setia mengikuti Firman-Nya. Kesetiaan terhadap Firman adalah bentuk disiplin sebagai anak-anak Allah yang sejati dan progresif. Kitab Efesus akan menolong orang percaya mengokohkan iman mereka sehingga mampu untuk menjalani panggilan Allah.

Surat ini tidak menguraikan secara khusus masalah yang ditemui oleh jemaat. Berisi tentang pentingnya prinsip-prinsip kekristenan.²⁴

²³ Bruce F. Paul, *Aposlife Of The Free Spirit* (Exeter Patenoster, 1977), 424.

²⁴ Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

Catatan ini membahas perilaku moral dan etika, yang dirancang untuk memastikan orang percaya hidup sesuai dengan panggilan surgawi. Disaat mereka menjalankan iman tidak akan terlepas dari godaan untuk mengikuti pola hidup nyaman. Namun, Paulus memaparkan anugerah Allah di dalam Kristus dan manfaat yang diterima, dengan jelas sehingga hidup selalu mencerminkan kenyataan bahwa iman harus progresif.

Eksposisi kitab Efesus 4:1-6

Konsep kesatuan ini berkaitan dengan pendidikan atau pengajaran iman kristen kepada jemaat, khususnya remaja. Ini mendidik mereka menjadi pribadi yang dewasa secara rohani dengan rendah hati, lemah lembut, dan sabar tanpa mementingkan keegoisan yang mengakibatkan mereka sulit menyatu. Ini menyebarkan niatan bersekutu dalam ibadah menjadi menurun. Rasul Paulus mengajak jemaat di Efesus untuk melihat karakter Yesus sebagai contoh menjalani kehidupan yang nyata. Berikut ini adalah sikap yang ditekankan kepada Jemaat Efesus, selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar²⁵ dan ini yang harus ditiru oleh remaja:

Rendah hati. Kerendah hati, menunjukkan sikap taat kepada Dia yang benar-benar Allah. Kerendahan hati selayaknya memiliki pandangan benar tentang siapa dirinya sebagai manusia bertanggung jawab kepada Tuhan—dan ini membutuhkan pandangan yang tepat tentang Tuhan, sebagai Pencipta dan sebagai otoritatif dalam kaitannya dengan makhluk-Nya. Rendah hati dalam bahasa Yunani adalah *ταπεινός* (*Tapeinoprosune*) dari asal mula

2010), 15

²⁵ Alkitab Perjanjian Baru, (Jakarta, Yayasan Albata, 2015), h.519

compound (senyawa). *Tapeinos* memiliki pengertian rendah menyangkut sederhana, miskin, lunak dan lembut. Namun dalam pengertian lainnya dalam bahasa Inggris disebut *the base* (mendasarkan) dan dalam bahasa Yunani *Phren* yang artinya pemikiran, pemahaman.²⁶ Manusia memiliki sebuah sifat dalam dirinya yaitu ego yang menjadikan sombong, sehingga dengan sifat ego atau sombong inilah seseorang seakan-akan menganggap rendah orang lain dan merasa diri bisa hidup tanpa orang lain, bahkan menganggap diri tidak membutuhkan orang lain.

Rasul Paulus dalam hal ini, sangat menekankan kepada sikap rendah hati²⁷ dalam jemaatnya di Efesus, kalau dibandingkan dengan apa yang Rasul Paulus sampaikan dalam Roma 12:16, “Hiduplah rukun satu sama lain. Janganlah bersikap tinggi hati, tetapi sesuaikanlah dirimu dengan orang yang rendah kedudukannya. Jangan menganggap diri lebih pandai daripada yang sebenarnya.”²⁸ Ini mengacu supaya setiap orang percaya termasuk remaja harus hidup harmonis satu sama lain. Remaja harus memiliki sifat rendah hati disetiap keadaan. Gereja hendaknya menjadi wadah kelompok persaudaraan, yang bermakna pada perdamaian dan kerukunan, kebaikan dan niat baik inilah yang sangat diperlukan oleh persekutuan remaja. Seseorang (terlebih remaja) jika dalam menghadapi berbagai masalah mampu bersikap tenang, tidak emosional dan menampakan sikap rendah hati maka dia mememangkan dirinya.

²⁶ https://www.preceptaustin.org/ephesians_42-3 Diunduh tanggal 12/12/23, jam 7:52

²⁷ Rendah hati adalah sifat yang harus dilakoni dalam interaksi dengan lingkungan atau masyarakat maupun jemaat. Pada saat seorang pemimpin rohani menunjukkan sifat rendah hati, sikap rohaniawan.

²⁸ Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari.
<https://sabdaweb.sabda.org/bible/verse/?b=Rm&c=12&v=16&version=bis>

Semua ini dikerjakan dengan kasih, karena kasih tidak dipaksa bahkan diancam untuk mengasihi, semua ini hanya bisa dilakukan dengan kerelaan.²⁹ Rasa syukur yang tulus adalah ciri-ciri atau tanda dari pribadi yang rendah hati, sehingga perilaku kesalehan merupakan aspek penting dan terus menerus menjadi tanda orang percaya (remaja). Philip Keller melihat bahwa rendah hati yang sangat dalam karena Allah bekerja untuk orang-orang pilih-Nya (baca: remaja) agar mampu bersikap santun kepada setiap orang, tidak angkuh dalam memandang orang lain, walau hidup berkecukupan, perkasa, pandai dan berpengalaman.³⁰

Lemah lembut. Pengertian ini dalam Bahasa Yunani adalah *πράος* (*Praos, prautes*), yang muncul sebagai rendah hati, lemah lembut, sopan, sebagai watak dan baik berperilaku yang selalu terdorong oleh rasa kasih.³¹ Kata-kata yang lembut begitu besar kuasanya, bila muncul dalam perilaku. Orang percaya dipanggil untuk menjadi pengikut Kristus yang memiliki kelembutan sikap dan percaya pada hikmat dan buah keselamatan Tuhan. Kelemah lembutan seseorang (remaja) yang hidup dalam Kristus memiliki rendahan hati yang sejati sehingga mampu menerima orang lain sebagaimana adanya dengan kasih Tuhan. Kebaikan Tuhan kepada ciptaan-Nya berlaku general, karena kesempurnaan Allah yang senantiasa dibarengi oleh kelemah lembutan terhadap semua mahluk-Nya.³²

²⁹ Honky Harjo. *Tuhan adalah Kasih Dulu Sekarang dan Selamanya*. (Jakarta: House of Grace). 67

³⁰ Philip Keller. *A Sheperd Look At Psalm 23*, (Jakarta: Cempaka Mas, 2009),120

³¹ <https://biblehub.com/greek/4240.htm>

³² Louis Berkhof, *Teologi Sistematika, Doktrin Allah*, (Jakarta, Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018), 117

Nasihat Ayub kepada sahabat-sahabatnya diterima dengan baik, karena ia menyampaikan ucapannya dengan lemah lembut³³. Sulit sekali Ketika seseorang yang masih labil dalam Tindakan seperti kebanyakan remaja yang mampu memiliki kelembutan hati seperti sikap Ayub kepada sahabatnya. Tapi sifat dari lemah lembut berlawanan dengan sifat angkuh atau kesombongan, Jonathan Edwards mengatakan kesombongan adalah dosa yang tersembunyi di dalam hati, penuh rahasia, dan menipu.³⁴

Sabar. Dalam teks Yunani kata *μακροθυμία* (*makrothumia*) ini mengacu kepada daya tahan yang lama (*patience, long-suffering*) di hadapan amukan lawan dan amarah dari orang lain.³⁵ Sabar dapat dimengerti sebagai teguh hati terhadap perilaku buruk orang lain dan tidak membalas. Kesabaran merupakan personalitas saat berhadapan dengan berbagai persoalan kehidupan, namun sifat ini tidak memenuhi kekuatan dalam menghadapi masalah oleh sebab itu perlu kekuatan kasih untuk dapat meneguhkan sikap saling mengasihi. Saat ini kondisi dunia tengah berada di tepi ketidakmampuan untuk bertahan dengan rasa sabar. Panggung dunia sedang menuntut kepuasan langsung yang tersaji dalam bentuk makanan yang serba instan, pesan cepat, dan pengiriman dalam hari yang sama. Setiap orang cenderung tidak memerlukan waktu tunggu untuk hal-hal materi yang dibutuhkan dengan mutu yang memuaskan. Penundaan yang diatur dianggap suatu kebaikan usang. Anugerah kesabaran diberikan bersamaan dengan kebaikan Allah lainnya untuk menjaganya hingga membawa pada kesempurnaan. Kesabaran sejati

³³ Lihat Ayub 29:22

³⁴ Works of Jonathan Edwards, Volume One, diunduh tanggal 12/12/23
<https://www.ccel.org/ccel/edwards/works1.ix.v.i.html>

³⁵ Strong's Concordance: <https://biblehub.com/greek/3115.htm>

terhadap kasih Allah merupakan ujian dan bukti nyata pemberian Allah yang mulia.

Gereja bertumbuh adalah gereja yang memiliki keakraban sesama anggotanya, tidak ada gereja yang dapat bertumbuh dengan baik tanpa adanya kesatuan dari setiap jemaat termasuk remaja. GBI Tarisi dapat bertumbuh jika kesatuan jemaat sebagai anggota tubuh Kristus terjaga dan terpelihara secara utuh termasuk peran dari para remaja sebagai jemaat. Para remaja tidak boleh membiarkan kondisi kesatuan tidak terpelihara. Sebab di dalam kesatuan yang utuh akan terbentuk sikap rohani yang dewasa dalam menghadapi kehidupannya.

Kedewasaan rohani terbentuk melalui proses panjang, hingga memiliki sifat yang tidak mudah terombang-ambing oleh selera zaman, yang cenderung menyeret untuk hidup dalam dosa. Saat ini para remaja sedang menghadapi tantangan yang tidak gampang dalam menghadapi wajah dunia, karena pola pikir kristen telah tahluk kepada arus sekuler hingga tidak berdaya dan menjadi lemah, hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kekristenan, ungkap Harry Blamires.³⁶ Gereja selayaknya memiliki remaja yang benar-benar memahami hidup sebagai anak Allah, bukan hanya sekedar mengetahui, tetapi juga menghidupinya dalam perilaku. Gereja berani membuka diri, berdialog dengan tantang dunia bersama generasi mudanya untuk suatu perubahan dan pembaharuan dengan bimbingan Roh Kudus.³⁷

³⁶ Harry Blamires, *Mengenal Wawasan Kristen*, (terjemahan, Surabaya Momentum, 2010). 3

³⁷ R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja*, selarah dengan *Tantangan Zaman*, (Yogyakarta, Penerbit Andi, 2016), hal. 66

Hanya ada satu tubuh, dan satu Roh. Begitu juga kalian dipanggil untuk satu harapan yang sama³⁸. *Satu tubuh*, ἐν σῶμα. Ini merupakan suatu pernyataan satu tubuh, yaitu. satu tubuh mistik Kristus, dan semua orang percaya ada dalam Kristus; semua adalah anggotanya, gereja dikatakan “adalah tubuh-Nya, kepenuhan-Nya itulah yang mengisi semuanya.”³⁹ Karena semua orang beriman yang sejati adalah anggota dari tubuh ini, dan tidak semua orang termasuk di dalamnya, jelaslah bahwa satu tubuh yang dibicarakan oleh Paulus. Gereja adalah satu, dan setiap orang Kristen yang tulus adalah saudara, dan menjadi satu sesuai dengan rancangan Juruselamat, mereka harus menjadi satu dalam perasaan. Gereja merupakan organisasi yang kompleks dengan berbagai fungsi, namun berkerja dalam harmoni Allah yang didasari oleh kasih. Kristuslah yang menjadi Kepala dan yang mengontrol dengan kuasa.⁴⁰ Gambar dari satu tubuh yang terdiri dari banyak bagian yang berbeda, membina keakraban bagi setiap orang percaya. Kristus hanya memiliki satu tubuh, di mana setiap orang percaya yang sejati adalah bagian dari kesatuan. Inti dari kesatuan dalam Kristus terdapat pada hati, jiwa, dan kasih sayang yang berasal dari Roh Allah. Bukan terletak pada konsep pengendalian diri secara aturan organisasi. Rasul Paulus memberitahu bahwa setiap orang percaya hidup dalam satu tubuh dan satu Roh di dalam Kristus. Oleh karena itu sangat penting bagi remaja untuk mempraktikkan hidup dalam satu kasih dan satu Tuhan dalam Kristus Yesus. Satu Tuhan, satu iman, dan

³⁸ Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari. Efesus 4:4

³⁹ Charles Hodge, *A Commentary on the Epistle to the Ephesians*, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 105

⁴⁰ Halley’s Bible Handbook, (Grand Rapids, Zondervan, 2014), 615

satu *baptisan (one Lord, one faith, and one baptism)*. Kristus berdiri di atas mereka yang percaya kepada-Nya.

Surat untuk jemaat di Efesus, menyoroti peran dari Roh Kudus dalam menyegel keselamatan bagi orang percaya, dan yang memberikan segel keselamatan kepada orang percaya, mengungkapkan misteri-misteri yang terselubung, dan mengokohkan orang kudus. Menyatukan orang Kristen dan menempatkan orang percaya dalam satu tubuh Kristus.⁴¹

Satu roh, ἐν πνεῦμα. dibaptis menjadi satu tubuh, apakah orang Yahudi atau bukan Yahudi, baik hamba atau orang mereka, semua telah dijadikan satu dalam satu Roh, Paulus berkata bahwa Roh Allah diam di dalam kamu. Doktrin Kitab Suci menyatakan bahwa Roh Allah berdiam di dalam diri semua orang percaya, dan bahwa kehadiran-Nya adalah yang utama berdasar kesatuan mereka sebagai tubuh Kristus. Sebagaimana tubuh manusia adalah satu karena diliputi oleh satu jiwa; jadi tubuh Kristus adalah satu karena diliputi oleh Roh yang satu dan sama, yang tinggal di dalam semua adalah prinsip hidup yang umum. menuntut orang percaya untuk saudara-saudaranya dan hidup damai bersama mereka.⁴²

Rasa kesatuan dalam komunitas Kristen ini didasarkan oleh kekuatan Roh Kudus, untuk mengikuti satu Tuhan karena perjumpaan dengan Allah untuk menjadi satu tubuh. Selain itu, diharapkan semangat itu muncul secara nyata di dalam gereja untuk memelihara kesatuan Roh dalam ikatan kasih persaudaraan yang erat dalam Kristus. Alasan lain dari kesatuan gereja adalah,

⁴¹ Gordon Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*, (Peabody, Massachusetts : Hendrickson Publishers., 1995), 699-704

⁴² Charles Hodge, *A Commentary on the Epistle to the Ephesians*, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library), 106

bahwa semua anggotanya memiliki, *satu Tuhan* (*One Lord* κύριος -.kurios.). Kedaulatan mencakup gagasan tentang kepemilikan dan otoritas.

Satu iman, πίστις. Inilah ikatan persatuan kelima yang disebutkan oleh rasul. Banyak komentator menyangkal bahwa kata πίστις pernah digunakan untuk objek iman, atau hal-hal yang diyakini; mereka oleh karena itu bantahlah bahwa satu iman di sini berarti satu keyakinan. Namun penafsiran ini sesuai

dengan penggunaan bahasa secara umum, dan karena ada banyak kasus di mana tujuannya arti kata tersebut paling sesuai dengan konteksnya, tampaknya tidak ada alasan yang cukup untuk menolak mengakuinya.

Satu baptisan, βάπτισμα (baptisma-selam), baptisan menyatakan kesatuan orang percaya dengan Kristus dalam kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya; dan Tuhan yang Esa adalah Tuhan yang benar dan hidup. Satu baptisan dengan pengakuan iman, dan di baptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dengan demikian satu perjanjian yang mengikat diri pada Kristus Tuhan. Manusia yang diikat bersama oleh ikatan perjanjian yang mempersatukan diri dengan Tuhan. Semua orang yang dibaptis mengucapkan pengakuan yang sama, menerima perjanjian yang sama, dan dikuduskan kepada Tuhan dan Penebus yang sama. Oleh karena itu, mereka adalah satu tubuh, sebagai orang yang telah dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan kemuliaan Kristus. Tidak ada orang Yahudi atau Yunani, tidak ada hamba atau merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karenasemua adalah satu di dalam Kristus⁴³

Jatidiri mereka selayaknya diperkokoh oleh sikap *trustworthy*, orang yang dapat diandalkan, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya sepenuhnya serta memiliki kepatuhan agar mampu sampai kepada kedewasaan penuh.

⁴³ ibid 108

Dengan demikian para remaja memiliki tingkat kesadaran yang memadai untuk datang beribadah, agar mereka dapat mengalami kesatuan sebagai tubuh Kristus. Supaya melalui iman membawa mereka sebagai saksi bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat yang harus diterima secara pribadi. Mereka perlu diarahkan supaya bertumbuh dan membentuk kesadaran yang tinggi untuk datang bersekutu di rumah Tuhan (gereja), dengan kesetiaan mereka sebagai warga gereja yang bertanggungjawab.

Remaja yang berada di lingkungan tersebut diharapkan untuk tetap setia sebagai orang yang telah ditebus Allah dan tetap teguh didalam kesatuan tubuh Kristus sesuai dengan pengajaran Alkitab.

Dengan demikian, remaja bertumbuh dengan benar dan mengarah pada kesempurnaan kesatuan tubuh Kristus dan rajin beribadah dan hidup sesuai kebenaran firman Tuhan. Remaja di GBI Tarisi diarahkan agar untuk membawa dalam hidupnya buah Roh Kudus. Seperti mengasihi, rendah hati, lemah lembut dan sabar.

Adapun temuan atau hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti dari tempat penelitian pada saat melakukan penelitian dengan judul Konsep Kesatuan Tubuh Kristus Berdasarkan Efesus 4:1-6 Terhadap Peningkatan Jumlah Remaja Yang Datang Beribadah Di Gereja Bethel Indonesia Tarisi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan Efesus 4:1-6.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Pustaka

Rendah hati dalam Efesus 4:2

Sikap ini merupakan ciri yang diajarkan oleh Rasul Paulus dalam

Efesus pasal 4:1-6, untuk tidak arogan terhadap orang disekitarnya, namun selalu berperilaku rendah hati, dengan menghargai orang lain. Remaja dengan tabiat ini akan membawa rasa damai terhadap teman-temannya.

Kesadaran beretika dalam pelayanan menjadikan remaja tidak menonjolkan diri dan melakukan kehendak Tuhan untuk membangun karakter kekristenan dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian pustaka yang dilakukan oleh peneliti di Gereja Bethel Indonesia Tarisi, maka rendah hati memang sangat relevan bagi setiap anak-anak remaja. Remaja menyadari betul bahwa rendah hati merupakan fondasi yang tepat untuk membangun karakter seseorang menjadi pribadi yang selalu menuruti kebenaran firman Tuhan yang diajarkan kepada mereka.

Lemah lembut dalam Efesus 4:2

Remaja yang memiliki karakter seperti ini, menjadi pribadi yang tidak sulit bergaul dengan lingkungannya karena memiliki pandangan yang lugas (bersahaja) tentang diri sendiri. Merasa nyaman dengan diri sendiri, berani mengungkapkan keyakinan yang tenang dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain. Mereka memiliki keteguhan, percaya diri, dan sadar diri; oleh karena itu, dapat berjalan dalam kerendahan hati, kelembutan, dan perhatian terhadap orang lain. Sikap ini mempunyai pengendalian diri, tentu di bawah kendali Roh Kudus, untuk mengekspresikan kekuatan rendah hati ini dalam pergaulan mereka. Di samping itu mereka dapat menunda hak mereka sendiri untuk melayani orang lain.

Sama halnya dengan rendah hati, lemah lembut pun merupakan sebuah perintah yang jelas diajarkan kepada jemaat di Efesus agar memiliki sikap dan karakter yang tidak kasar atau tempramental. Remaja di Gereja Bethel Indonesia dengan berlatar belakang lingkungan sosial yang dikenal sebagai

mayoritas masyarakat sunda yang gaya berkomunikasi dengan nada kasar dan kotor ikut membentuk karakter mereka. Sehingga, seringkali terucapkan kata-kata yang bernada kasar dan memiliki arti yang kotor, misalnya: monyong sia. Dengan adanya pengajaran ini, membawa perubahan yang baik bagi karakter anak-anak remaja menjadi lemah lembut dan tidak berkata kasar terhadap orang lain.

Sabar dalam Efesus 4:2

Kesabaran adalah suatu kebajikan. Sifat ini muncul dalam suratnya kepada jemaat Galatia sebagai ungkapan dari buah Roh. Bersabar dapat berarti menanggung ketidaknyamanan tanpa mengeluh. Hal ini memerlukan beberapa kebaikan lain, seperti pengendalian diri, kerendahan hati, dan kemurahan hati. Artinya, kesabaran bukanlah suatu keutamaan mendasar, melainkan sikap yang bervariasi yang menghadirkan karakter lain yang mengikat.

Kesabaran diperlukan saat menghadapi suatu gangguan. Seorang remaja seringkali berada dalam keadaan yang menjengkelkan, tetapi karena sikap sabar, ia akan dapat menahan dirinya untuk tidak memunculkan masalah baru. Remaja tidak jarang berhadapan dengan rasa jenuh atau bosan. Kesabaran diperlukan ketika menghadapi kebosanan. Namun mereka yang menanggung wabah rutinitas yang membosankan tanpa mengeluh karena ia sedang berdiri di atas sebuah pondasi yaitu kesabaran.

Sama halnya dengan rendah hati dan lemah lembut yang merupakan pengajaran Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, dan remaja di Gereja Bethel Indonesia sepatutnya memiliki sikap bersabar, yang dapat mengatur dinamika tempramen yang ada dalam pribadi yang akan beranjak ke dewasa.. Remaja yang sabar akan lebih teliti dan tidak semena-menanya melakukan sesuatu tanpa memikirkan segala resiko atau konsekuensi yang akan terjadi.

Hasil Pengamatan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa narasumber di Gereja Bethel Indonesia Tarisi, remaja pada umumnya sudah memahami tentang konsep kesatuan ketika berelasi dengan lingkungannya dan juga dengan Tuhan Yesus, sebagai satu kesatuan anggota tubuh Kristus, dimana Kristus sendiri merupakan kepala gereja dan jemaat adalah anggota tubuh-Nya dalam gereja. Setiap anggota tubuh Kristus harus berada dalam ikatan kesatuan dengan menjunjung tinggi sikap rendah hati, kelemahan lembut dan sabar. Para remaja sangat menyadari bahwa dengan membawa sikap rendah hati, lemah lembut dan sabar akan menjadi dasar yang kuat untuk tetap berada dalam kesatuan dengan menyingkirkan ego. Rendah hati merupakan sikap yang tepat untuk menghargai orang lain baik yang lebih dewasa atau pun yang lebih muda. Begitu pun juga dengan sikap lemah lembut remaja akan sopan dan sebaliknya tidak berlaku kasar terhadap orang lain baik pada saat berkomunikasi secara langsung atau melalui tindakannya. Remaja seharusnya paham dengan sikap sabar untuk tidak tergesa-gesa.

Hasil Pengamatan dari Gereja

Berdasarkan pembahasan yang ditemukan oleh peneliti di Gereja Bethel Indonesia Tarisi, dengan judul Konsep Kesatuan Tubuh Kristus Berdasarkan Efesus 4:1-6 Terhadap Peningkatan Jumlah Remaja Yang Datang Beribadah Di Gereja Bethel Indonesia Tarisi. Bahwa remaja sebetulnya belum menerima pengajaran yang memadai mengenai konsep kesatuan tubuh Kristus. Mereka hanya ingin menonjolkan pandangan mereka dan tidak mengerti dasar kebenaran Alkitabiah. Para pelayan di GBI Tarisi memiliki keterbatasan pengetahuan tentang remaja dan penangannya dalam membina para remaja. Menghadapi kondisi seperti ini, peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam membina dengan mengarahkan mereka untuk belajar tentang konsep kesatuan

dalam Tubuh Kristus. Sehingga peneliti selama melakukan praktek dapat menghasilkan pemahaman Efesus 4:1-6 yang solid kepada remaja dan mampu diterapkan secara efektif di gereja maupun kehidupan sehari-hari mereka.

Kesimpulan

Konsep Kesatuan Tubuh Kristus adalah cara yang tepat dan efektif di dalam membimbing dan membina remaja kearah yang lebih baik bari remaja dapat menumbuhkan kedewasaan iman sejati di dalam Yesus Kristus, melalui keterlibatan mereka dalam persekutuan ibadah di gereja.

Penelitian yang dilakukan selama melayani atau menjalani masa Praktek Kerja Lapangan di Gereja Bethel Indonesia Tarisi dengan menggagas topik Konsep Kesatuan Tubuh Kristus Berdasarkan Efesus 4:1-6 Terhadap Peningkatan Jumlah Remaja Yang Datang Beribadah berpengaruh positif. Dengan kata lain Konsep Kesatuan Tubuh Kristus yang dilakukan oleh para pelayan Tuhan yang mampu memperlihatkan atau memerankan karakter Kristus berdasarkan Efesus 4:2.

Pertama, remaja sudah mengerti tentang pengajaran tentang rendah hati, lemah lembut dan sabar serta belajar menerapkannya dalam kehidupannya. Kedua, remaja sudah memahami ajaran tentang kesatuan, yaitu: satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan satu Bapa. Ketiga, kehadiran remaja dalam mengikuti ibadah menunjukkan peningkatan pada kuantitas dan mulai ada yang terlibat dalam kegiatan pelayanan kerohanian. Sifat rendah hati seorang dengan yang lain, tidak mementingkan diri sendiri melainkan saling mengutamakan satu dengan yang lain sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus.

Referensi

Alkitab

Alkitab Terjemahan Baru
Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan
Alkitab Sabda

Buku-buku

Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Asma Stephen T. *Why We Need Relegion*. New York, Oxford University Press, 2018.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika, Doktrin Allah*. Jakarta, Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2018.

Blamires, Harry. *Mengenal Wawasan Kristen*. Surabaya Momentum, 2010.

Brotosudarmo, Drie S. *Pembinaan Warga Gereja, Selarah dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta, Penerbit Andi, 2016.

Fabarez, Mike. *Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 2023.

Fee, Gordon. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody, Massachusetts : Hendrickson Publishers. 1995.

Griffiths, Michael. *Gereja dan Panggilan Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Harjo, Honky. *Tuhan adalah Kasih Dulu Sekarang dan Selamanya*. Jakarta: House of Crace.

- Hershberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hodge, Charles. *A Commentary on the Epistle to the Ephesians*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- Hodge, Charles. *A Commentary on the Epistle to the Ephesians*. Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library.
- _____. *Halley's Bible Handbook*. Grand Rapids, Zondervan, 2014.
- Keller, Philip. *A Sheperd Look At Psalm 23*. Jakarta: Cempaka Mas, 2009.
- Majelis Sinode GPIB, Ketetapan Sidang Sinode GPIB XIX. *Tata Gereja GPIB, Buku III*. Jakarta: 2010.
- Paul, Bruce F. *Aposlife Of The Free Spirit*. Exeter Patenoster, 1977.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sarlito, Sarwono. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rajagrahafindo Persada, 2010.
- Singgih, Gunarsa dan Ny. Gunarsa Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Waren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandum Mas.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Artikel Jurnal dan Website

<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/246>

<https://www.umc.org/en/content/why-diversity-in-the-church-matters>

Beth T. Bell, (2016) *Understanding Adolescents. In: Little, Linda, Fitton, Daniel, Bell, Beth T. and Toth, Nicola, (eds.) Perspectives on HCI Research with Teenagers. Springer, pp. 11-27, diunduh tanggal 04-12-23* <https://ray.yorks.ac.uk/id/eprint/1671/>

Laporan dari *Jurnal American Psychological Association, Developing Adolescents: A Reference for Professionals* 750 First Street, NE Washington, DC 20002-4242,
<https://www.apa.org/pi/families/resources/develop.pdf>

<http://m.erabaru.net/2017/03/15/WHO-mengeluarkan-kriteria-baru-kelompok-usia-remaja/>

Maarten Vansteenkiste, *professor of psychology at Ghent University-Belgium.(Belgium). His research is focused on extending, refining, and applying self-determination theory in diverse life domains including education, parenting, sports, work, and health care.*

<https://teologiareformed.blogspot.com/2021/09/eksposisi-efesus-41-16-arti-kesatuan.html>

https://www.preceptaustin.org/ephesians_42-3

<https://biblehub.com/greek/4240.htm>

Works of Jonathan Edwards, Volume One,
<https://www.ccel.org/ccel/edwards/works1.ix.v.i.html>

Software

Biblework 8